

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPAS tentang Kebutuhan Manusia pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Roworejo Tahun Ajaran 2023/2024

Kuni Mutmainatul Muna, Ngatman, Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret
kunimutmaina@student.uns.ac.id

Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 1/3/2025

Abstract

The study aimed to (1) describe the steps of Talking Chips (2) to enhance communication skills and social and (3) to enhance natural science learning outcomes of fourth grade. It was collaborative classroom action research conducted in three cycles and 5 meetings. The data were quantitative and qualitative. The data collection techniques were observation, interviews, and tests. Data validity used triangulation of sources and triangulation of techniques. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusions. The results of implementing the Talking Chips type cooperative model can improve communication skills and science learning outcomes by implementing the following steps: (1) forming students into small groups, (2) distributing small objects in the form of buttons, (3) group learning and discussion processes, (4) group presentation, (5) evaluation. The observation on communication skills enhanced in each cycle since the results were 74.35% the first cycle, 84.16% the second cycle, and 91.66% the third cycle. The passing grades were 75% the first cycle, 85% the second cycle, and 95% the third cycle. It concludes that Talking Chips enhances communication skills and social and natural science learning outcomes about how to fulfil our needs to fourth grade students of SD Negeri Roworejo in academic year of 2023/2024.

Keyword: *Talking Chips, communication, learning outcomes*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan langkah-langkah model kooperatif *Talking Chips*, (2) meningkatkan keterampilan komunikasi, dan (3) meningkatkan hasil belajar IPAS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan lima pertemuan. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru dan siswa kelas IV. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPAS dengan menerapkan langkah-langkah berikut: (1) membentuk siswa menjadi kelompok kecil, (2) membagikan benda kecil berupa kancing, (3) proses belajar dan diskusi kelompok, (4) presentasi kelompok, (5) evaluasi. Rata-rata hasil observasi keterampilan komunikasi setiap siklusnya yaitu hasil observasi siklus I sebesar 74,35%, siklus II sebesar 83,61%, siklus III sebesar 91,66%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 65 %, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 95%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar pada siswa kelas IVB SD IVB SD Negeri Roworejo tahun ajaran 2023/ 2024.

Kata kunci: *Talking Chips, hasil belajar, komunikasi*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu kunci dari peningkatan sumber daya manusia. Dibutuhkan segala persiapan yang matang dalam pendidikan seperti adanya kurikulum yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Ujang, dkk (2022) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka adalah sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kurikulum pembelajaran, di dalamnya menawarkan beragam konten intrakurikuler yang lebih menguntungkan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelami konsep-konsep dan memperkuat kompetensinya.

Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Kemendikbudristek, 2021). Menurut Apriliani dkk., (2023) pembelajaran IPAS penting karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, memberikan kebebasan dalam pengembangan proses pembelajaran, meningkatkan pengalaman belajar siswa, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pembelajaran IPAS sangat membutuhkan keterampilan komunikasi karena materi mapel IPAS khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial, biasanya berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang membuat siswa harus pandai dalam berbicara dan berbaur. Komunikasi adalah cara siswa menunjukkan kemampuannya dalam berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran, "proses komunikasi" merujuk pada proses pengiriman pesan antara guru dan penerima pesan.

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas IV B SD N Roworejo pada hari Kamis, 14 Desember 2023, siswa kelas IVB SD Roworejo memiliki keterampilan komunikasi yang dapat digolongkan rendah. Ketika pembelajaran berlangsung, guru memberikan suatu permasalahan untuk dijawab. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang mau menjawab. Siswa kelas IVB yang berjumlah 20 siswa, yang menjawab hanya 3-4 siswa atau sekitar 15% -20%. Hal ini dilihat ketika siswa berani mengemukakan pendapat, sedangkan siswa lain memilih untuk tetap diam dan menunggu yang lain berbicara.. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa, mereka tidak nyaman menyampaikan pendapatnya karena takut salah dan akan dicibir oleh teman-temannya. Mereka juga mengakui bahwa ketika melakukan diskusi mereka akan lebih mempercayai pendapat teman yang dianggap cerdas karena dirasa pasti akan benar.

Hasil belajar yang didapatkan siswa kelas IV B SD Negeri Roworejo pada mapel IPAS dapat dikatakan rendah. Ini dapat dilihat dari hasil nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) mapel IPAS, siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah yaitu 75 menunjukkan dari 20 siswa kelas IV B, hanya 7 atau 35% dari seluruh siswa yang mendapat nilai tuntas. Sedangkan siswa yang belum tuntas ialah 13 atau 65% dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 43. Tidak berbeda jauh, hasil nilai Sumatif Tengah Semester (STS) yang menunjukkan siswa yang tuntas ialah 9 atau 45% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 siswa atau 55%. Menurut data yang diperoleh nilai siswa kelas IV pada pelaksanaan STS yang tertinggi adalah 85 dan terendah 43.

Penerapan berbagai model pembelajaran dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas IV SD N Roworejo. Salah satu model pembelajaran yang dikenal cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar adalah model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips*. Menurut Amin & Sumendap (2022) salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model *Talking Chips*, model pembelajaran ini memberikan setiap anggota kelompok peluang yang sama untuk berpartisipasi, menyuarakan pendapat mereka, serta mendengarkan ide-ide dari anggota kelompok lainnya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*, diharapkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPAS siswa dapat meningkat. Menurut Lestari dkk, (2021) kemampuan

siswa yang terbentuk setelah melaksanakan berbagai latihan pada pembelajaran merupakan hasil belajar yang menimbulkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterampilan berkomunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi untuk bertukar informasi, pengetahuan, serta gagasan dengan tujuan untuk menghasilkan keterlibatan dan berbagi informasi yang saling dimengerti (Erlangga, 2018)

Penelitian ini relevan dengan penelitian Siti Nurjanah (2018) bahwa penerapan model Talking Chips mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian lain yang relevan terdapat pada penelitian Khoirrotun Khisan (2022) bahwa penerapan model Talking Chips terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Kedungwaru tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah (1) bagaimana langkah penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips*, (2) apakah model kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, (3) apakah model kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Dan bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah model kooperatif *Talking Chips* (2) meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (3) meningkatkan hasil belajar IPAS.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Arikunto, dkk (2015) berpendapat bahwa PTK merupakan jenis penelitian yang membahas tentang sebab akibat dari sebuah tindakan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan lima kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVB SD Negeri Roworejo tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa 20 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini memiliki empat tahap pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2015).

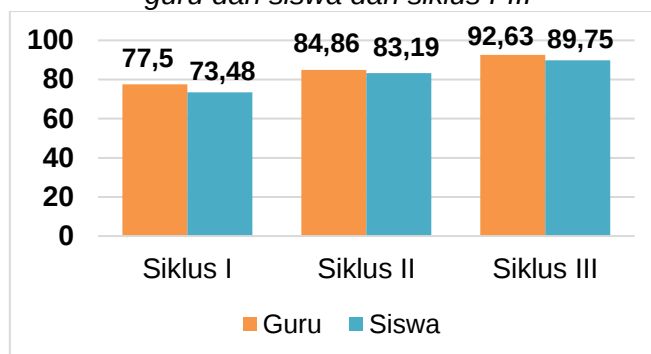
Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS tentang memenuhi semua keperluan kita. Sedangkan data kualitatif berupa lembar observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVB SD Negeri Roworejo. Teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes dan non tes. Alat pengumpulan data terdiri dari instrumen observasi, wawancara dan tes evaluasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan analisis data statistik deskriptif. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa pengolahan data terdiri dari langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Kooperatif tipe *Talking Chips*

Pembelajaran menggunakan model *Talking Chips* dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu: (1) membentuk siswa menjadi kelompok kecil, (2) membagikan benda kecil berupa kancing, (3) proses belajar dan diskusi kelompok, (4) presentasi kelompok, (5) evaluasi. Langkah ini sejalan dengan pendapat Hariyanto (2015). Peneliti melaksanakan pengamatan kepada guru dan siswa untuk mengetahui penerapan model Kooperatif tipe *Talking Chips*. Persentase hasil observasi penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap guru dan siswa dari siklus I-III tersaji dalam gambar berikut:

Gambar 1. Hasil observasi penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips* terhadap guru dan siswa dari siklus I-III



Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa hasil observasi penerapan model *Talking Chips* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil observasi penerapan model *Talking Chips* terhadap guru pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 7,36%. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 7,77%. Sedangkan, hasil observasi penerapan penerapan model *Talking Chips* terhadap siswa pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,71%. Pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 6,56%. Langkah-langkah model kooperatif tipe *Talking Chips* yang telah diterapkan sebagai berikut:



Gambar 1: Siswa dibagi dalam kelompok kecil

Langkah pertama dalam penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips* adalah membentuk kelompok kecil. Pada langkah ini guru akan membagi siswa dalam 4 kelompok kecil yang beranggotakan 5 siswa pada masing-masing kelompok. Pada penerapannya langkah membentuk kelompok dilaksanakan dengan baik. Langkah membentuk kelompok merupakan langkah yang menjadi ciri khas dari model kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran yang membuat siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.



Gambar 2: Guru membagikan benda kecil

Langkah kedua yaitu membagikan benda kecil berupa kancing. Guru akan membagikan kancing dengan jumlah yang sama kepada setiap anggota kelompok yang nantinya kancing tersebut digunakan sebagai tiket untuk berbicara. Pada tahap ini guru juga menjelaskan secara rinci tentang peraturan penggunaan kancing pada

siswa agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Pada penerapannya guru telah melaksanakan tugas dengan sangat baik, meskipun butuh waktu namun siswa dapat menggunakan kancing dengan tepat dan sesuai fungsinya. Membagikan benda kecil adalah tahapan yang penting pada model ini, hal ini sesuai dengan pendapat Buchory dan Cintang (2018) bahwa dalam pelaksanaan model kooperatif *Talking Chips* setiap anggota kelompok memegang *chips* yang akan digunakan sebelum berbicara.



Gambar 3: Guru menjelaskan materi

Langkah ketiga yaitu proses mengajar dan diskusi kelompok. Tahap ini guru menjelaskan materi dan membagikan LKPD sebagai kegiatan diskusi. Pada penerapannya guru menyampaikan materi belajar siswa dengan menggunakan berbagai media yaitu *power point*, video pembelajaran, gambar, maupun benda konkrit. Pada tahap ini juga siswa berdiskusi dan menyelesaikan LKPD yang dibagikan. Kancing akan digunakan sebagai tiket berbicara baik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau menyanggah suatu materi ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto (2015) bahwa pada proses belajar mengajar siswa bisa memberikan pendapat atau sanggahan dengan cara menyodorkan kancing yang dipegang oleh setiap siswa dalam suatu kelompok. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Widyaningrum & Prihastari (2018) bahwa setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.



Gambar 4: Presentasi Kelompok

Langkah keempat presentasi kelompok, pada tahap ini salah satu kelompok maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru memilih kelompok yang paling cepat selesai berdiskusi. Kelompok yang tidak melakukan presentasi akan menyimak dan menyanggah bila memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto (2015) bahwa setelah proses belajar mengajar guru memberikan kesempatan pada salah satu kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.



Gambar 5: Guru mengevaluasi hasil diskusi kelompok

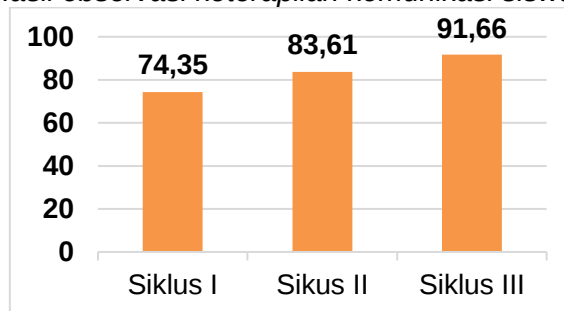
Langkah kelima yaitu evaluasi. Pada tahap ini guru memberikan ulasan terkait jawaban kelompok sekaligus memberikan penguatan materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto (2015) bahwa pada langkah evaluasi guru menilai hasil belajar tentang topik yang dibahas atau masing-masing kelompok menunjukkan pekerjaan mereka.

2. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPAS merupakan keterampilan yang dimiliki siswa dalam menyampaikan dan mengemukakan ide atau gagasan dengan tujuan untuk mengajak, mempengaruhi, merubah opini, memberikan penjelasan maupun informasi (Marfuah, 2017). Pada penelitian ini indikator yang digunakan yaitu (1) kemampuan mendengar dengan empati, (2) kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati, (3) kemampuan meyakinkan orang lain, (4) keberanian mengemukakan pendapat dan, (5) menggunakan bahasa yang baik. Indikator ini merupakan hasil modifikasi pendapat Simbolon (2018).

Pada setiap siklus, indikator keterampilan komunikasi mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan oleh sikap siswa yang lebih mudah menyampaikan pendapat ketika diberi kesempatan oleh guru. Baik pada saat diskusi, pada saat pembelajaran maupun ketika diberi kesempatan menanggapi kelompok yang tengah mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Persentase hasil observasi keterampilan komunikasi siswa dari siklus I-III sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil observasi keterampilan komunikasi siswa dari siklus I-III



Hasil observasi keterampilan komunikasi siswa dapat dilihat pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase sebesar 74,35% termasuk kategori cukup, hal ini belum memenuhi target indikator yang dicapai. Peneliti bersama guru berusaha memperbaiki hasil keterampilan komunikasi siswa dengan mengkaji langkah-langkah dan memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa. Dengan begitu, hasil observasi keterampilan komunikasi pada siklus II memperoleh rata-rata persentase sebesar 83,61% yang termasuk kategori baik, dan pada siklus III rata-rata persentase keterampilan komunikasi sebesar 91,66%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model Kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Purwanto (2016) dan Ainiyah (2019) bahwa penerapan model

Kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa.

3. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tentang bagaimana mendapatkan semua keperluan kita diukur melalui soal evaluasi sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*) dan setelah mengikuti pembelajaran (*posttest*). *Pretest* dirancang untuk mengukur kemampuan siswa sebelum pembelajaran. Sementara *posttest* dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang apa yang dilakukan di akhir setiap tindakan siklus untuk mengukur peningkatan rata-rata hasil belajar dan peningkatan ketuntasan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditargetkan yaitu sebesar 85% dengan KKTP 75. Hasil Belajar IPAS setelah penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar IPAS Siswa Siklus I-II

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
	%	%	%	%	%
Rata-rata	74,4	79,1	80,3	85,5	84,8
Siswa Tuntas	65	75	80	85	95
Siswa Belum Tuntas	35	25	20	15	5

Berdasarkan analisis hasil dari siklus I sampai siklus III menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase hasil belajar yaitu sebesar 65% naik sebesar 10% menjadi 75%. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II yaitu 80% naik sebesar 5% menjadi 85%. Kemudian, pada siklus ke III persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus III yaitu sebesar 95%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus III, yang berarti hasil belajar siswa meningkat antar siklus dan sudah memenuhi indikator kinerja penelitian. Oleh karena itu, penelitian dalam siklus III diakhiri karena sudah memenuhi indikator kinerja penelitian.

Hasil penelitian relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2019) yang membuktikan bahwa penerapan model Kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa.

4. Kendala dan Solusi Penerapan Model Kooperatif tipe *Talking Chips*

Penerapan model Kooperatif tipe *Talking Chips* yang dilaksanakan selama tiga siklus menemui beberapa kendala yaitu: (1) guru kurang detail menjelaskan cara penggunaan kancing (2) siswa tidak menggunakan kancing sesuai peraturan, (3) siswa tidak berani untuk menyampaikan pendapat di depan umum, (4) siswa belum memperhatikan ketika kelompok lain menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (5) siswa tidak kondusif saat proses diskusi kelompok. Kendala dapat terjadi karena salah satu kekurangan *Talking Chips* yang dikemukakan oleh Risharni (2019) yaitu pada tahap pelaksanaan siswa masih belum mengerti tahapan model pembelajaran kooperatif tipe ini. Menurut Istiqomah (2020) kendala dalam penerapan model kooperatif tipe *Talking Chips* mungkin terjadi karena guru kesulitan dalam mengelola kelas khususnya apabila memiliki siswa yang banyak.

Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (1) guru lebih detail menjelaskan cara penggunaan kancing dan memberikan gambaran penggunaan kepada siswa (2) guru mengingatkan secara berkala fungsi kancing ketika proses diskusi, (3) guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa dan juga guru menyampaikan bahwa kancing yang dimiliki harus habis, (4) guru membuat peraturan dimana setiap

kelompok harus menanggapi kelompok yang presentasi minimal satu anggota setiap kelompok, (5) Guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa semua siswa akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpendapat. Dari beberapa solusi tersebut, terdapat solusi yang sesuai dengan penelitian Ulfah (2014) bahwa guru lebih menguasai siswa dan memberikan pengarahan yang tepat agar siswa lebih kondusif sehingga tidak mengganggu kelas lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh simpulan penerapan model kooperatif tipe talking Chips dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar IPAS dengan menerapkan langkah-langkah berikut: (1) membentuk siswa menjadi kelompok kecil, (2) membagikan benda kecil berupa kancing, (3) proses belajar dan diskusi kelompok, (4) presentasi kelompok, (5) evaluasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil observasi keterampilan komunikasi pada setiap siklusnya yaitu hasil observasi siklus I sebesar 74,35%, siklus II sebesar 83,61%, siklus III sebesar 91,66%. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar berupa meningkatnya persentase ketuntasan nilai evaluasi setelah pembelajaran dilihat pada setiap siklusnya yaitu, pada siklus I = 75%. pada siklus II=85%, pada siklus III =95%.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan, dan dapat menambah pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi guru terkait kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat diaplikasikan untuk pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking chips terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 868-874. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p868-874>.
- Amin, Sumendap L. Y. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM
- Apriliani Y, Muthmainnah A, Putri Hs, Amrillah Ni, Muhaimin M.(2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara Ijm: *Indonesian Journal Of Multidisciplinar*. 1:1227-1234. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/30>
- Arikunto, S. Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Buchori, A., & Cintang, N. (2018). The Influence of Powtoon-Assisted Group to Group Exchange and Powtoon-Assisted Talking Chips Learning Models in Primary Schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(3), 221–228. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1198645>
- Erlanga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149- 156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Hariyanto, Y.,(2015). Pengaruh metode pembelajaran tipe talking chips terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami model atom bahan semi konduktor di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(3), 999-1005.
- Istiqomah, I. (2019). *Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (talking chips) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III*

- di SDN Lingkok Bunut Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, UIN Mataram). <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/1807>
- Kemendikbudristek. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan Teknologi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufroon, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Marfuah, M. (2017). Meningkatkan keterampilan komunikasi Siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 26(2), 148-160
- Munajah, R. (2019). The Application of Cooperative Learning Model Type "Talking Chips" in Improving Students Speaking Ability in 5th Grade of 98 Sdn Banjarsari 5 Cipocok Kota Serang. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 7, 811-815. <http://ijmcr.com/wp-content/uploads/2019/12/Paper15811-815.pdf>
- Risharni, D. (2019). Penerapan Model Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Materi Sumber Daya Alam. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 55-62.
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40-52.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Ujang C, Siti S, Puji R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Joel*. 8721:2105-2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2033>